

**RUMAH TINGGAL SUKU SASAK DESA REMBITAN
NUSA TENGGARA BARAT
KAJIAN HUBUNGAN STRATIFIKASI SOSIAL
DENGAN NILAI-NILAI RUMAH TINGGAL**

*The Sasak Tribes Housing in Rembitan Village
West Nusa Tenggara
A Study of Social Stratification and Housing Values
Relationship*

Granita Ika¹, Arya Ronald² dan T. Yoyok Wahyu S.²

Program Studi Ilmu Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

According to Kemeny (1992), social stratification is a primary factor on behalf of housing architectural forms. The objective of this study was to reveal the idea of the theory especially at Sasak tribes on Rembitan village, West of Nusa Tenggara. Moreover, this study attempted to dig up the relationship between social stratification system and housing value; also to reveal important factors of the housing system continuity, which is caused by the stratification difference.

This study was conducted in Rembitan village area. There are 38 purposive samples of housing, varying from their locations, housing systems, and occupant's social stratification. Samples were taken from 10 kampongs of 6 dusun section. Afterwards, to find the relationship between housing and social stratification, all the observed data collected and delved into sketches, tables, and matrixes. Hence, phenomenon explanations achieved through qualitative analysis approach by digging up the value and meaning from the relationship of social stratification and housing of Sasak tribes in Rembitan village.

The research findings showed that the housing form and system reflected the social level of its occupants. The house of

¹ Jalan Uranus No. 19 Griya Bogor Raya, Bogor, Jawa Barat

² Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Sasak Rembitan tribes can be separated into two house groups based on social stratification. The first group is related to houses with unchanging custom stratification level. This group consists of custom house type (*bale tani adat*) and ordinary house type (*bale biasa*). The second group is based on social-economical stratification level. Houses on this stratification can be separated into five types (*bale batu*, *bale bontar*, *bale tani*, *bale kodong*, and *bale gudang*). Each type has its own form and building materials and can be changed depending on economic effort of the occupants. Along with variations of house type's phenomenon, there are also some continuity issues to address on. These issues can be found in the foundation structure, house plan, several spatial function, and complementary component existence. These continuity issues occur from the adaptation system of dry soil and warm climate condition, economic and social condition, especially from belief and custom system.

Keywords: *Sasak Tribes Housing, Housing and Social Stratification*

PENGANTAR

Desa Rembitan terletak di daerah selatan Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata dengan daya tarik permukiman dan budaya yang unik. Sebagai bagian dari wilayah adat secara umum, Rembitan mengalami berkali-kali pergantian kekuasaan. Kondisi itu berakibat pada kehidupan sosial dan budayanya. Struktur sosial baru tumbuh dan hidup berdampingan dengan sistem struktur sosial lama. Kehidupan masa lalu berdasarkan adat masih meninggalkan jejak pada sistem sosial dan budaya. Secara fisik, kehidupan adat terlihat pada penggunaan bangunan tradisional sebagai bagian dari adat di samping tampak pula bentuk bangunan baru yang berbeda dengan bentuk tradisional.

Dahulu sistem sosial berdasarkan bangsawan dan rakyat membagi kepemilikan *bale* bangsawan dan *bale* rakyat biasa. Bangunan itu dapat dikenali dengan skala dan posisi. *Bale tani* yang berskala besar dan terletak di puncak bukit milik bangsawan sedangkan *bale tani* kecil di lembah bukit milik rakyat biasa. Bangsawan juga dapat dikenali dari kepemilikan *alang* (tempat menyimpan padi) dan *berugak secepat* (tempat menerima tamu). Sesuai dengan penjelasan Budiharjo (1984) bahwa eksistensi manusia pada umumnya tidak statis

melainkan selalu berkembang atau mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki guna memenuhi kebutuhannya. Saat ini terlihat tumbuhnya berbagai jenis *bale* baru yang menunjukkan status sosial, misalnya *bale batu* yang menjadi simbol kekuatan ekonomi pemiliknya. Hal ini kemudian menjadi fenomena khas yang menunjukkan adanya perkembangan simbol status sosial pada rumah tinggal masyarakat desa Rembitan.

Bangunan adalah fenomena, bentuk dan organisasinya dipengaruhi sangat kuat oleh lingkungan sosial budayanya. Walaupun pada awalnya rumah lebih merupakan tempat berlindung bagi manusia primitif dan fungsi lebih ditekankan daripada fisik dan utilitas, tetapi faktor sosial dan budaya menjadi faktor utama yang berpengaruh dan selalu melekat pada bentuk bangunan rumah tinggal. Jika identitas dan karakter budaya tertangkap, maka beberapa pandangan mengenai pilihan tentang respon bangunan terhadap variabel fisik dan sosial budaya menjadi semakin jelas. Pada suku Sasak Rembitan, representasi stratifikasi sosial masyarakat desa Rembitan pada rumah tinggal adalah fenomena salah satu kehidupan bermukim suku Sasak yang menarik untuk digali lebih dalam. Faktor sosial budaya dalam hubungannya dengan rumah tinggal, dalam hal ini, menjadi tinjauan yang penting dalam penelitian.

Dengan demikian timbul pertanyaan penelitian berikut.

- a) Hubungan apa sajakah yang terjadi antara kehidupan sosial budaya dengan rumah tinggal masyarakat Rembitan?
- b) Nilai-nilai apa sajakah yang melekat pada sistem rumah tinggal mereka?
- c) Faktor-faktor apa saja yang dapat mempertahankan kontinuitas rumah tinggal itu ?

Penelitian diharapkan mendapatkan,

1. kajian mengenai sistem strata sosial yang terwujud pada sistem bangunan rumah tinggal,
2. konfigurasi hubungan antara strata sosial masyarakat pada permukiman yang bersifat lokal,
3. representasi nyata yang bersifat khas desa Rembitan tentang hubungan antara permukiman dan faktor sosial budayanya, dan
4. kesimpulan-kesimpulan mengenai hubungan dan pemaknaan stratifikasi sosial masyarakat Rembitan dengan bangunan rumah tinggal.

Bentuk rumah bukan hanya bentuk dari faktor fisik, tetapi konsekuensi kompleks faktor sosial budaya. Permukiman atau rumah tinggal dalam hal ini adalah pencerminan kondisi sosial budaya, yaitu kepercayaan, struktur dan organisasi sosial, cara hidup dan hubungan sosial antara individu (Rapoport, 1969). Pada suatu kelompok masyarakat, kondisi sosial dan budaya mampu menjadi cara hidup yang memberi ciri, memiliki sistem lambang, dan kemampuan kognitif serta menjadi strategi dalam penyesuaian hidup yang selanjutnya menjelaskan bagaimana manusia membentuk, menggunakan, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Kemeny 1992). Rumah tinggal merupakan tempat hidup dan beraktifitas manusia setiap hari sehingga berperan penting untuk dilihat sebagai jejak fisik interaksi itu. Rapoport (1969) menyatakan bahwa rumah tinggal menggambarkan keadaan ideologi, sosial, ekonomi, dan budaya penghuninya. Gambaran itu merupakan identitas dan individualisme yang muncul pada rumah sebagai wujud keinginan untuk mengaktualisasi diri, sehingga penghuni rumah dapat dikenali dengan melihat rumahnya.

Konsep rumah tinggal memiliki keterkaitan yang kuat dengan struktur sosialnya (Kemeny 1992). Rumah tinggal adalah bagian pencerminan institusi sosial yang melibatkan pemanfaatan ruang internal dan pemanfaatan ruang sosial. Rumah sebagai bangunan pelindung aktifitas manusia dengan struktur sosialnya tidak dapat dilihat secara individu namun terkait erat dengan rumah-rumah lain di area tempat tinggal kelompok masyarakat itu. Rumah dalam konteks permukimannya menjadi suatu sarana fisik untuk memperlihatkan dan menyatakan kenyataan sosial penghuninya. Untuk itu, pada kelompok sosial yang bertingkat dan memiliki stratifikasi sosial, rumah sebagai pusat kehidupan sehari-hari menceritakan kehidupan manusia yang mendiaminya kental dengan dimensi utama pada kondisi stratifikasi sosialnya. Stratifikasi sosial yang dimaksud berhubungan dengan hal-hal yang disebutkan oleh Abdulsyani (1994), yaitu nilai ekonomi, pekerjaan, tingkatan ketaatan beragama, status keturunan, rasial, dan lama tinggal serta jenis kelamin dan usia.

Rumah tinggal mengacu pada wujud bangunan tempat tinggal yang memiliki jiwa, yang merupakan fenomena kompleks yang secara umum dapat dijelaskan dengan hal-hal yang bersifat fisik dan non fisik. Dengan demikian, rumah tinggal mengandung wujud fisik dan faktor-faktor lain yang melekat dan memberikan karakter pada wujudnya, yaitu:

a) karakter rumah tinggal yang tercipta dari wujud dan jiwanya. Wujud terdiri atas fisik bangunan sedangkan jiwa tempat membentuk rasa dan nafas kehidupan manusia (Aristoteles dalam Ven, 1977),

b) rumah tinggal merupakan gambaran wadah suatu sistem *setting* yang melibatkan manusia dan aktifitasnya, komponen-komponen pendukung aktifitas serta pelingkup (rumah tinggal) serta teritori sebagai suatu kesatuan sistem yang menyatu (Rapoport, 1982; Altman 1975)

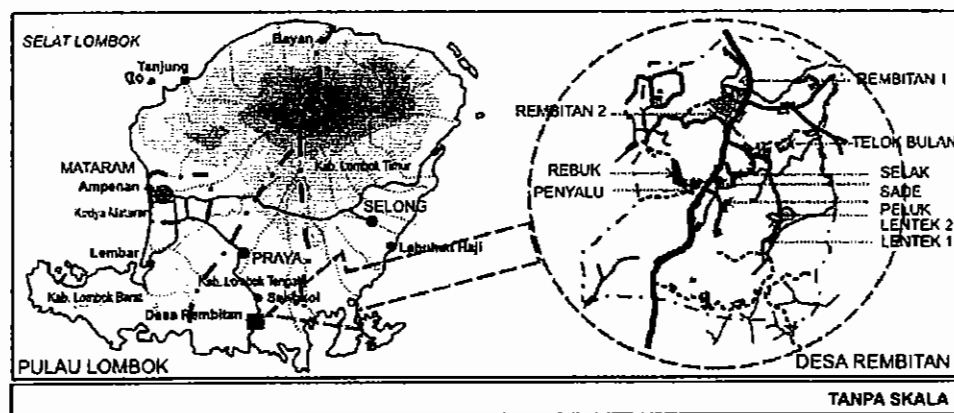
CARA PENELITIAN

Materi yang diteliti adalah:

a) data fisik berupa hasil pengukuran terhadap peta posisi, denah dan layout rumah tinggal serta bentuk dan jenis komponen rumah tinggal,

b) kajian stratifikasi sosial dan budaya digali melalui wawancara dan diperkuat dengan data sekunder yang relevan.

Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: digambar ulang dari Zakariya (1998)

Penelitian dilaksanakan di wilayah Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Unit analisis berupa rumah tinggal dengan ragam tingkatan stratifikasi sosial pemiliknya. Variabel yang akan diteliti meliputi jenis bale utama serta peruangan dan material bangunannya; komponen

pelengkap meliputi jenis-jenis komponen, fungsi dan posisi komponen, teritori serta hubungan dengan berbagai peraturan adat.

Pendekatan analisis dilakukan secara kuantitatif-kualitatif, yaitu proses analisis berangkat dari pendekatan-pendekatan, dituntun oleh landasan penelitian yang menunjukkan hubungan rumah tinggal dengan stratifikasi sosial pemiliknya. Pembahasan kualitatif selanjutnya dilaksanakan secara holistik disertai dengan penggalian makna dan nilai dari hubungan stratifikasi sosial dengan rumah tinggal masyarakat suku Sasak Rembitan.

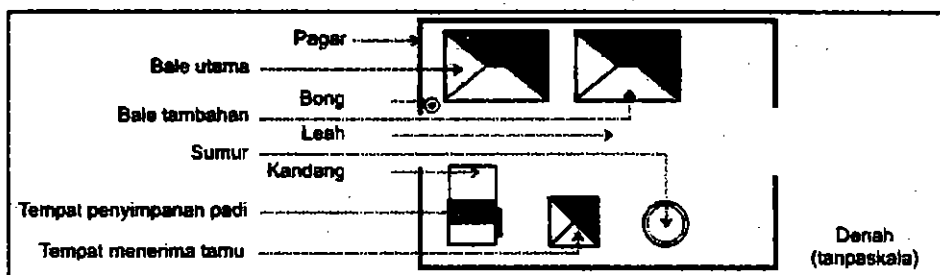
Strukturisasi data menghasilkan klasifikasi karakter rumah tinggal yang berupa wujud (jenis) rumah tinggal, material bangunan, sistem *setting* yang melibatkan komponen-komponen pelengkap rumah tinggal, konsep teritori dan aturan-aturan adat yang digunakan pada rumah tinggal. Karakter-karakter yang muncul dikaitkan dengan stratifikasi sosial pemiliknya. Pengolahan data itu dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan tabel dan matriks. Pemaknaan terhadap keterkaitan yang ada dilakukan dengan data-data wawancara yang diperoleh. Hal ini membantu membangun kebenaran ilmiah penelitian yang berasal dari kenyataan atau fakta yang berupa kenyataan empirik sensual (ketajaman empiri inderawi manusia), logik (ketajaman fikir manusia atas makna), dan etik (ketajaman akal budi memberi makna ideal atas indikasi empiri). Penulisan penelitian dilakukan dengan deskripsi yang merekonstruksikan realitas. Hasil pembahasan selanjutnya merupakan temuan penelitian berupa kesimpulan. Kesimpulan digunakan sebagai landasan untuk mengajukan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Rumah Tinggal

Rumah tinggal masyarakat desa Rembitan adalah suatu sistem pada area permukiman dengan batasan fisik atau non fisik yang di dalamnya terdapat bangunan serta komponen-komponen lain sebagai suatu sistem setting aktifitas sehari-hari pemiliknya. Saat ini rumah tinggal terdiri atas *bale* utama dan komponen-komponen pelengkap lain yang penggunaannya bervariasi dalam jenis dan fungsi tergantung kebutuhan serta status sosial. Dibandingkan dengan konsep adat yang lama, saat ini jenis dan jumlah komponen rumah tinggal telah berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan. Perubahan diakibatkan oleh berbagai kemajuan informasi global,

kebutuhan hidup, teknologi, pariwisata, kesehatan, dan keterbukaan. Saat ini rumah tinggal terdiri atas kombinasi beberapa komponen berikut (gambar 2).



Sumber: analisis

Gambar 2. Setting Rumah Tinggal

Bale utama, terdiri atas jenis *bale tani*, *bale batu*, *bale bontar*, *bale kodong*, dan *bale gudang*. *Bale utama* berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas utama yang bersifat pribadi (teritori primer).

Bale tambahan, terdiri atas jenis *bale bontar*, *bale kodong*, *bale gudang* dan *bale jajar*. *Bale tambahan* berfungsi sebagai tempat melaksanakan aktifitas yang dirasa tidak mampu dilakukan di *bale utama* (teritori sekunder) seperti menyimpan barang, tempat memasak, warung atau *artshop*, dan *km/wc*.

Bangunan lumbung terdiri atas jenis *alang* dan *ayung*.

Bangunan *berugak* terdiri atas jenis *secepat*, *sekenem* dan *jenjek*, berfungsi untuk menerima tamu, pertemuan dan tempat istirahat bagi laki-laki di malam hari.

Kandang sebagai untuk memelihara binatang ternak (ayam atau kambing).

Bong untuk menyimpan air berwudhu, memasak dan membersihkan diri.

Leah, berfungsi sebagai tempat untuk menjemur padi, *jejotong* (jalan penghubung antar rumah tinggal (teritori umum) dan halaman biasa).

Pagar pembatas yang terbuat dari tanaman atasu bambu.

Sumur, (*buwun*), kepemilikan pribadi

Hubungan Antara Stratifikasi Sosial Dengan Sistem Rumah Tinggal Masyarakat Rembitan

Seperti yang telah diungkapkan oleh Kemeny (1992) bahwa faktor sosial budaya merupakan faktor yang berpengaruh kuat pada rumah tinggal, maka demikian pula yang terjadi di desa Rembitan. Stratifikasi sosial pada masyarakat Rembitan dalam hal ini menjadi sangat menonjol karena jenis-jenis bangunan tercipta dengan latar belakang terjadinya struktur sosial masyarakat. Lapisan struktur sosial itu direpresentasikan sebagai rumah tinggal dan lingkungannya menjadi suatu sistem yang menunjukkan jejak fisik kondisi sosial. Rumah tinggal menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dapat mengidentifikasikan status sosial pemiliknya di dalam masyarakat desa Rembitan.

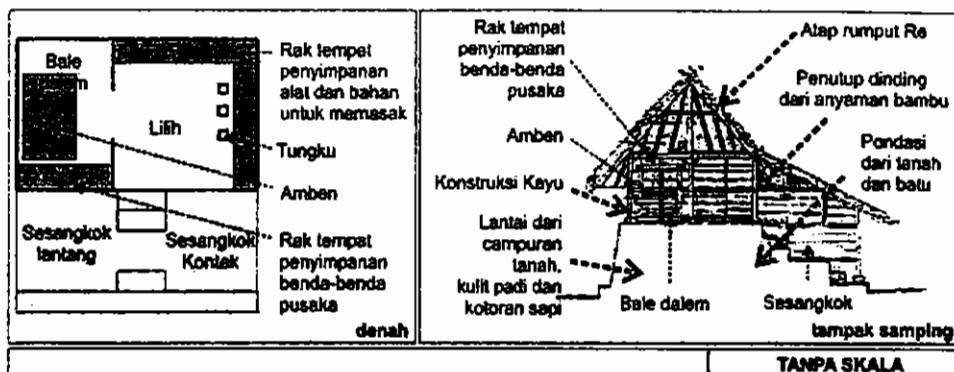
Stratifikasi sosial terbagi atas adat, agama, dan formal, sementara itu stratifikasi rumah tinggal terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan adat dan berdasarkan kekuatan ekonomi. Rumah tinggal yang dengan stratifikasi adat merupakan rumah tinggal yang memiliki nilai adat. Nilai itu bersifat tetap dan turun temurun. Sementara rumah tinggal yang terbentuk dari stratifikasi kekuatan ekonomi pemiliknya merupakan rumah tinggal yang cenderung dapat berubah bentuk sesuai dengan kebutuhan serta usaha-usaha untuk memenuhinya. Simbol stratifikasi sosial dapat dilihat dari dua bagian rumah tinggal, yaitu bale utama sebagai bangunan primer rumah tinggal serta komponen-komponen bangunan lainnya.

1. Jenis Bale Utama dan Material Bangunan

Jenis bangunan yang digunakan sebagai bale utama terdiri atas jenis bale tani adat, bale tani, bale batu, bale bontar, bale kodong, dan bale gudang yang masing-masing menggunakan bahan bangunan yang dibedakan menjadi material modern (bahan bangunan jenis baru yang berasal dari luar desa Rembitan), material tradisional (bahan bangunan yang berasal dari desa Rembitan, terbuat dari bahan-bahan alam), serta material gabungan modern dan tradisional.

Stratifikasi berdasarkan adat membagi bale utama menjadi bale tani adat dan bale tani bukan adat, yaitu seluruh jenis bale yang tidak digunakan untuk aktifitas adat. Bale tani adat merupakan identifikasi akurat tentang *inen pemole* dan menjadi simbol adat yang dilindungi oleh adat sehingga kemungkinan mengalami perubahan sangat kecil. Identitas pemilik sebagai seorang *inen pemole* dapat dilihat dari bale

tani yang besar, penggunaan bahan bangunan tradisional asli serta digunakan untuk upacara adat *pemole*.



Sumber: Anonim (1984), Yoedadibroto (1999), survei lapangan (2001)

Gambar 3. Bale Tani Adat

Tabel 2. Jenis Bale Utama sebagai Simbol Stratifikasi Sosial

Stratifikasi Sosial	Jenis Bale Utama					
	Bale Lantak	Bale Batu	Bale Bontar	Bale Tani	Bale Koring	Bale Gumbang
Stratifikasi Sosial menurut Adat						
Menak, menjabat sebagai inen pemole	X (MT)	-	-	-	-	-
Masyarakat umum	-	X (MM)	X (MM, MT, MG)	X (MT, MG)	X (MT)	X (MT)
Stratifikasi Sosial pada Lapisan Masyarakat Tingkat Atas						
Tingkatan Kasta menak Tingkat pendidikan tinggi Pekerjaan PNS, Pedagang, Swasta)	-	X (MM)	-	-	-	-
Tingkatan Kasta menak Tingkat pendidikan tinggi Pekerjaan Petani	-	X (MM)	X (MM)	-	-	-
Tingkatan kasta menak Tingkat pendidikan rendah Pekerjaan Petani	-	-	X (MG)	X (MT, MG)	-	-
Stratifikasi Sosial pada Lapisan Masyarakat Tingkat Bawah						
Tingkatan Kasta Kire Tingkat pendidikan rendah Pekerjaan Petani	-	-	X (MG, MT)	X (MT, MG)	X (MT)	-
Tingkatan kasta Kire Tingkat pendidikan rendah Pekerjaan Buruh Tani	-	-	-	X (MT)	X (MT)	X (MT)

Ket: MM=material modern, MT=material tradisional, MG=material gabungan modern dan tradisional

Sementara itu, seluruh masyarakat tanpa membedakan stratifikasi adat dapat memiliki jenis-jenis rumah tinggal berdasarkan kekuatan ekonomi yang dimiliki. Jenis bangunan itu adalah *bale batu*, *bale bontar*, *bale tani*, *bale kodong*, dan *bale gudang*. Bale-bale ini diklasifikasikan berdasarkan jenis material bangunan yang digunakan (*bale tani biasa*, *bale bontar*, *bale kodong*, *bale gudang* dan *bale batu*).

Bale batu merupakan identitas untuk lapisan sosial atas. Golongan masyarakat yang dapat dengan cepat menyerap hal baru ini berasal dari golongan bangsawan yang berpendidikan tinggi dan bekerja dengan penghasilan baik. *Bale batu* merupakan simbol bangunan bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi yang kuat.

Bale bontar merupakan jenis bangunan umum yang sulit diidentifikasi langsung sebagai simbol stratifikasi pemilikinya. *Bale bontar* tidak memiliki aturan yang ketat berkaitan dengan upacara adat dan peraturan membangun. Bentuk, struktur dan bahan bangunan yang mudah dan sederhana dianggap paling mawadahi kebutuhan hidup saat ini. Golongan *menak* dan *kire* boleh memiliki *bale bontar* sesuai dengan kemampuan ekonominya. Identitas *bale bontar* sebagai simbol stratifikasi sosial diperkuat oleh bahan bangunan yang digunakan. *Bale bontar* dengan material tradisional dimiliki oleh golongan *kire* lapisan bawah. *Bale bontar* dengan material gabungan modern dan tradisional dimiliki oleh golongan *menak* dan *kire* lapisan menengah, *bale bontar* dengan material modern dimiliki oleh golongan *menak* lapisan atas.

Bale tani biasa (bukan adat) merupakan jenis bangunan tempat tinggal yang menjadi identitas masyarakat petani. *Bale tani* baik yang menggunakan material tradisional asli dan gabungan modern dan tradisional berasal dari golongan *menak* dan *kire* yang bekerja sebagai petani.

Bale kodong dan *bale gudang* merupakan jenis bangunan berbentuk paling sederhana yang hanya digunakan oleh lapisan sosial bawah, yaitu masyarakat golongan *kire* yang berpendidikan rendah dan bekerja sebagai petani atau buruh tani. Masyarakat *menak* tidak ada yang menggunakan jenis bale ini karena menganggap bahwa bentuk *bale kodong* dan *bale gudang* tidak pantas digunakan sebagai *bale* utama suatu rumah tinggal.

2. Komponen Pelengkap Rumah Tinggal

Rumah tinggal masyarakat desa Rembitan terdiri atas komponen pelengkap yang berfungsi untuk melaksanakan aktifitas pendukung. Jenis, fungsi dan bentuk komponen juga menjadi simbol stratifikasi sosial pemilikinya. Pada dasarnya komponen rumah tinggal memiliki dimensi stratifikasi berdasarkan adat. Sementara stratifikasi berdasarkan kekuatan ekonomi cenderung untuk tidak lagi menggunakan komponen-komponen adat yang dianggap dapat mewadahi kebutuhan ruangnya. Jenis komponen pelengkap bale utama pada rumah tinggal terdiri dari atas bangunan berikut.

Bale tambahan yang berbentuk *bale bontar* hanya dimiliki oleh golongan *menak* lapisan atas, *bale kodong* dan *bale gudang* dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat sementara *bale jajar* hanya digunakan masyarakat lapisan bawah. Identitas status sosial pada *bale gudang* dan *bale kodong* dapat dilihat dari fungsi. *Bale* tambahan untuk masyarakat lapisan bawah berfungsi untuk tempat memasak dan menyimpan barang-barang. Pada golongan *menak* lapisan atas *bale* tambahan digunakan untuk mempersiapkan bangunan untuk anak yang akan menikah, tempat penyimpanan barang, tempat usaha (*artshop*/warung) serta km/wc.

Berugak secepat merupakan tingkatan teratas bangunan penerima tamu yang hanya dimiliki oleh golongan *menak* lapisan atas. *Berugak secepat* menempati posisi lebih tinggi daripada *sekenem* dan *jenjek* karena digunakan untuk keperluan adat. Persyaratan adat membangun *berugak secepat* membatasi masyarakat untuk secara sembarang membangun. *Berugak sekenem* dan *jenjek* merupakan jenis yang umum dan dapat dimiliki secara bebas oleh seluruh lapisan masyarakat. *Berugak* merupakan komponen pokok yang seharusnya dimiliki oleh pengampu jabatan di organisasi sosial karena *berugak* juga berfungsi sebagai tempat pertemuan.

Lumbung merupakan ciri khas masyarakat petani. *Alang* dan *ayung* hanya dimiliki oleh para petani walaupun tidak semua petani memiliki bangunan ini. *Alang* dan *ayung* merupakan bentuk lumbung yang dapat digunakan oleh petani golongan *menak* sementara hanya bentuk *ayung* yang dapat digunakan oleh petani golongan *kire*.

Kandang merupakan identitas masyarakat petani. Hanya petani yang memiliki kandang.

Buwun. Sumur pribadi merupakan komponen rumah tinggal identitas lapisan sosial atas. Sumur hanya dimiliki oleh golongan *menak* masyarakat lapisan atas.

Leah. Halaman depan rumah yang digunakan untuk berbagai kepentingan. Pada masyarakat lapisan atas *leah* ditanami dan berfungsi sebagai taman sementara pada lapisan bawah *leah* berfungsi sebagai halaman biasa. *Leah* sebagai area terbuka terdapat pada masyarakat petani.

Tempat penyimpanan air. *Bong* merupakan identitas status sosial jika dilihat dari fungsinya. *Bong* yang digunakan hanya untuk berwudhu adalah *bong* yang dimiliki oleh masyarakat lapisan atas sementara masyarakat lapisan bawah menggunakan *bong* untuk menyimpan persediaan air keperluan memasak dan mandi/cuci.

Pagar untuk membatasi area rumah tinggal merupakan kecenderungan yang terdapat pada seluruh lapisan masyarakat. Pagar ditemukan pada golongan *menak* dan *kire*, baik pada lapisan atas maupun bawah.

Nilai-Nilai Yang Melekat Pada Sistem Rumah Tinggal Masyarakat Rembitan

Rumah tinggal sebagai identitas sosial saat ini sangat terpengaruh oleh kekuatan ekonomi. Aturan adat tentang rumah tinggal banyak dilanggar. *Bale* batu sebagai bangunan ciri lapisan sosial teratas masyarakat dapat saja berubah selaras dengan meningkatnya daya beli terhadap bahan bangunan modern. Rumah tinggal sebagai identitas yang diperkirakan dapat bertahan lama adalah jenis *bale tani inen pemole*. *Bale tani* merupakan jenis bangunan yang tidak akan hilang karena memiliki keterkaitan yang erat dengan adat dan budaya masyarakat desa Rembitan.

Rumah tinggal dapat merepresentasikan sistem pengetahuan. Kecenderungan yang terjadi adalah semakin tinggi status sosial masyarakat, semakin terbuka pula jalan pikirannya dan mudah berhubungan serta terpengaruh oleh dunia luar. Rumah tinggal merepresentasikan tingkat hubungan dan pengetahuan di samping pengetahuan mengenai bangunan tradisional. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin tinggi teknologi yang dikuasai, sehingga bentuk-bentuk bangunan tradisional semakin ditinggalkan.

Rumah tinggal memiliki keterkaitan erat dengan hubungan sosial penghuninya. Rumah tinggal memiliki aturan adat untuk selalu menyediakan akses bagi siapa pun yang lewat. Konsep ini terwujud pada anggapan bahwa rumah tinggal tidak boleh dibatasi dengan pagar. *Leah* harus bersatu menjadi *jejotong*. Walaupun hal ini mulai ditinggalkan, *leah* mulai terpisah-pisah oleh adanya pagar, tetapi

setiap orang masih memiliki akses terhadap lahan rumah tinggal dan masih terlihat jelas. Pagar tidak dibangun secara tertutup sehingga mengucilkan rumah tinggal dari penduduk sekitar. Pagar-pagar terbuat dari bahan-bahan tidak permanen (tumbuhan perdu) dan semi permanen (bambu).

Konsep terbuka terhadap hubungan sosial juga terlihat dari keberadaan *berugak* (*secepat, sekenem, dan jenjek*). *Berugak* itu masih memiliki fungsinya sebagai penerima tamu sekaligus sebagai tempat berkumpul. *Berugak* dalam konsep kehidupan saat ini menjadi tempat berkumpul tingkat kampung yang sangat efektif untuk mensosialisasikan sesuatu.

Rumah tinggal masih dapat digunakan untuk mengidentifikasi pekerjaan pemilik. Walaupun tidak semua petani memiliki *alang/ayung* tetapi bangunan itu hanya dimiliki oleh petani. Rumah tinggal petani juga dapat diidentifikasi dari kepemilikan kandang.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kelestarian Artefak Tradisional

Tiap-tiap jenis *bale* utama memiliki keterikatan ruang dan fungsi yang diterapkan pada seluruh jenis. Keterikatan itu adalah konsistensi rumah tinggal sebagai perwujudan kehidupan berbudaya. Pada setiap *bale* utama, bentuk dasar denah selalu segiempat dengan arah panjang sebagai muka bangunan tampak simetris (kecuali *bale batu*). Hampir semua jenis bangunan diusahakan memiliki area teritori sekunder (*sesangkok, calung, dan teras*) sebagai daerah transisi antara teritori pribadi dan umum.

Rumah tinggal dibangun dengan aturan-aturan adat yang dilandasi kepercayaan terhadap tradisi-tradisi leluhur. Kepercayaan terhadap Wali Nyato merupakan aturan yang dilaksanakan secara ketat oleh masyarakat adat. Aturan tentang rumah tinggal yang hanya boleh ditinggali oleh satu keluarga diwujudkan di seluruh desa sehingga tidak ditemukan rumah tinggal yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga. Terkait dengan jumlah penduduk, hal itu juga mengakibatkan pertumbuhan permukiman yang cepat ke seluruh penjuru kawasan desa. Pemaknaan tentang perbedaan lahan bawah dan lahan atas masih direpresentasikan dalam pembangunan rumah walaupun lokasi lahan di atas bukit tidak lagi menjadi pertimbangan utama. Aturan itu diwujudkan dengan bangunan rumah tinggal yang secara fisik lebih tinggi daripada lahan sekitarnya. Penggunaan upacara adat yang menyertai pembangunan rumah tidak lagi

diterapkan secara ketat dan menjadi opsi tanpa resiko. Aturan adat pembangunan rumah dilaksanakan secara ketat pada jenis *bale tani adat*. Orientasi bangunan dan arah pembangunan atap bangunan juga tidak lagi menjadi pertimbangan utama (terutama pada jenis *bale batu*). Berbagai aturan adat tentang rumah tinggal cenderung masih ditaati oleh penduduk desa walaupun terjadi pergeseran dan perubahan terhadap berbagai bentuk aturan.

Pada setiap perubahan rumah tinggal terdapat hal-hal yang tidak berubah. Ketidakberubahan merupakan inti kehidupan berbudaya yang tercermin sebagai jejak fisik. Di dalam rumah tinggal masyarakat desa Rembitan hal itu dapat dilihat pada hal-hal berikut.

Penggunaan *bale tani adat*, *alang*, *leah*, *bong*, *berugak* sebagai bangunan adat tidak akan berubah selama masih ada pemujaan terhadap wali nyato. Pemujaan ini membutuhkan bangunan-bangunan yang menyokong ritual upacara *Pemole*. Hal itu juga terjadi pada bangunan yang bernilai ritual lain, yaitu *buwun grepek* dan makam nyato. Kepercayaan yang berkaitan dengan kesederhanaan wali nyato yang harus dipertahankan, membuat desa Rembitan akan selalu membutuhkan bale adatnya.

Kondisi yang berkaitan dengan keterbelakangan dalam berbagai hal, terutama ekonomi dan pendidikan, membuat masyarakat dengan golongan rendah hanya mampu memiliki bangunan sederhana.

Iklim dan kondisi lingkungan yang kering menyulitkan penduduk untuk mencari penghidupan dari pertanian sehingga para petani cenderung untuk mempertahankan lahan pertanian dan hidup di perbukitan. Hal itu diperkuat oleh kepercayaan tentang dunia suci dan kotor yang membuat mayoritas masyarakat tetap memilih untuk mendirikan rumah di daerah tinggi (bukit). Meskipun demikian kebutuhan untuk lebih mendekati sumber air di bagian bawah bukit serta akses terhadap dunia luar, lebih mudah memacu keinginan masyarakat untuk tinggal di daerah rendah. Kepercayaan tentang kesucian daerah tinggi secara langsung diwujudkan dengan penggunaan pondasi tinggi sehingga lantai terletak lebih tinggi daripada permukaan tanah sekitar.

KESIMPULAN

Terjadinya lapisan-lapisan sosial di dalam masyarakat berpengaruh pada jejak fisik kebudayaan yang berupa rumah tinggal yang menjadi lambang tingkatan stratifikasi sosial tertentu yang dapat dikenali dengan melihat bentuk, material serta fungsi bangunan. Secara garis besar rumah tinggal berdasarkan stratifikasi sosial mengenal dua jenis stratifikasi, yaitu stratifikasi berdasarkan adat yang bersifat tetap (keturunan) dan stratifikasi berdasarkan kemampuan ekonomi yang bersifat tidak tetap (dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi pemilik rumah tinggal).

Keaslian artefak desa Rembitan perlu dipertahankan sebagai salah satu kekayaan budaya tradisional masyarakat. Artefak itu dapat dilestarikan dengan cara mempertahankan faktor pendukung terjadinya kontinuitas, yaitu kehidupan sosial budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya. Kepercayaan terhadap Wali Nyato adalah salah satu elemen pelestarian yang kuat dan berasal dari kebudayaan masyarakat sendiri. Aktifitas pendukung kepercayaan seperti *Pemole* menjadi inti kegiatan konservasi diri sendiri. Kegiatan *Pemole* yang selalu membutuhkan elemen tradisional berupa jenis-jenis bangunan tradisional serta tanaman lokal menuntut masyarakat untuk selalu memelihara kekayaan lokalnya. Dukungan terhadap kepercayaan dan aktifitas diharapkan menjadi jalan tengah yang baik untuk terus melaksanakan pembangunan tanpa takut pada berbagai perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi: Sistemika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Altman.I., Chemers.M., 1980., *Culture And Environment*, Monterey, Brooks/Cole.
- Anonim, 1984, *Arsitektur Tradisional Nusa Tenggara Barat*, Institut Teknologi Sepuluh November bekerjasama dengan Bappeda TK I Nusa Tenggara Barat.
- Budiharjo, Eko., 1984, *Sejumlah Masalah Perkotaan*, Alumni, Bandung.
- Kemeny, Jim., 1992, *Housing and Social Theory*, Routledge, London.

Rapoport, Amos., 1969, *House, Form, and Culture*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.

Rapoport, Amos., 1982, *The Meaning of The Built Environment*, Sage Publication, Beverly Hills.

Ven, Cornelis van de., 1991, *Ruang dalam Arsitektur*, Terjemahan, Gramedia, Jakarta.

Yoedadibroto, Riyadi., 1999, *Belik: The Birth of Sasak's Second Generation Vernacular Architecture*, Makalah pada Proceedings Seminar Arsitektur Vernakular, Universitas Indonesia, Jakarta.

Zakariya, Fath., 1998, *Mozaik Kota Mataram*, Bugenvil, Mataram.